Pengaruh Pemberian Putih Telur Rebus Ayam Ras (*Gallus Gallus Domesticus*) Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Postpartum Di PMB Maya Sari Lampung Tengah

Fariza Manda Sari[1*], Esti Prajaningrum[2], Yunita Anggriani[3], Inggit Primadevi[4], Hellen Febriyanti[5]
[1,2,3,4,5] Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Aisyah Pringsewu
*E-mail: mandasarifariza@gmail.com

Article History:
Received: 12 Oktober 2024
Revised: 28 Oktober 2024
Accepted: 31 Oktober 2024

Keywords: *Putih telur*, Luka perineum, Ibu *postpartum*

Abstract: *Salah satu masalah pada masa nifas yang menimbulkan infeksi adalah luka perineum. Luka perineum merupakan luka pada bagian perineum karena adanya robekan pada jalan lahir baik karena ruptur maupun tindakan episiotomi saat melahirkan janin. Dampak dari keterlambatan penyembuhan luka perineum terjadinya infeksi pada angka kematian ibu, kondisi perineum yang terkena lochea dan lembab akan sangat menunjang perkembangan bakteri yang menyebabkan timbulnya infeksi pada perineum. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian putih telur rebus ayam ras (Gallus Gallus Domesticus)terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu post partum. Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan Quasy eksperiment dan pendekatan Two group posttest only design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas yang ada PMB Mayasari pada bulan Juni-Agustus 2024 dengan jumlah sampel ada 30 orang terbagi dalam dua kelompok yaitu 15 kelompok intervensi dan 15 kelompok kontrol dengan tehnik pengambilan acidental sampling. Analisa bivariat menggunakan uji mann-whitney. Hasil penelitian diperoleh nilai p-value 0,000< 0,05 maka Ha diterima artinya ada Ada pengaruh pemberian putih telur rebus ayam ras (Gallus Gallus Domesticus) terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu postpartum di PMB Maya Sari Lampung Tengah. Diharapkan pemberian putih telur rebus ayam ras dapat dijadikan sebagai terapi komplementer untuk mempercepat penyembuhan luka perineum pada Ibu postpartum.*

PENDAHULUAN

Postpartum sebagai masa pemulihan organ reproduksi yang mengalami perubahan selama kehamilan dan persalinan, seperti terjadinya ruptur perineum dimana hal ini sering terjadi pada

semua persalinan pertama, namun tidak jarang pada persalinan berikutnya sehingga diperlukan perawatan yang intensif untuk mempercepat proses penyembuhan. Beberapa cidera jaringan penyokong, baik cidera akut maupun nonakut, baik yang diperbaiki atau belum, dapat menjadi masalah ginekologis dikemudian hari (Fatimah. & Lestari, 2019).

Ibu bersalin, sebagian besar mengalami ruptur pada vagina dan perineum yang memberikan perdarahan dalam jumlah bervariasi. Salah satu masalah pada masa nifas yang banyak menimbulkan infeksi adalah luka perineum. Luka perineum adalah ruptur jalan lahir baik karena ruptur maupun karena *episiotomy* pada waktu melahirkan janin (Walyani & Purwoastuti, 2022).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) terjadi 2,7 juta kasus ruptur perineum pada ibu bersalin. Angka ini diperkirakan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050. Seiring dengan semakin tingginya bidan yang tidak mengetahui asuhan kebidanan dengan baik. Di Amerika 26 juta ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum, 40% diantaranya mengalami ruptur perineum. Di Asia ruptur perineum juga masalah yang cukup banyak dalam masyarakat, 50% dari kejadian ruptur perineum di dunia terjadi di Asia. Prevalensi ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum di Indonesia dengan kejadian infeksi luka jahitan sebanyak 5% dan perdarahan sebanyak 7% dan kematian pada ibu postpartum sebanyak 8% (Pemiliana *et al*., 2019).

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2021 kematian ibu disebabkan oleh beberapa komplikasi yang dialami oleh ibu selama masa kehamilan dan saat melahirkan, diantaranya perdarahan 21%, hipertensi dalam kehamilan 14%, gangguan sistem peredaran darah 2%, infeksi 3%, gangguan metabolik 1%, jantung 4%, covid 44 % dan karena lain-lain 11%. Dari jumlah persalinan yang terjadi, dilaporkan sebanyak 28 kasus kematian ibu (0,12%) dan 14 kematian (50%) diantaranya terjadi selama masa nifas (DinKes Lampung, 2021). Sementara jumlah kematian ibu nifas di Kabupaten Lampung Tengah sebanyak 18 yang tidak disebutkan penyebab kematiannya karena apa (DinKes Kabupaten Lampung Tengah, 2022).

Penyebab kematian ibu salah satunya adalah infeksi. Infeksi dapat terjadi pada saat masa postpartum diantaranya terjadi karena kurangnya perawatan luka, perdarahan akibat robekan jalan lahir, sisa plasenta, atonia uteri dan komplikasi pada masa nifas. Robekan perineum terjadi secara spontan atau dilakukan dengan episiotomi. Penyebab terjadinya antara lain cara meneran yang tidak tepat, umur ibu, bayi besar, perineum yang tidak elastis, jarak kelahiran dan pimpinan yang tidak tepat (Sudarti, 2019).

Dampak dari keterlambatan penyembuhan luka perineum yang pertama adalah terjadinya infeksi pada angka kematian ibu, kondisi perineum yang terkena lochea dan lembab akan sangat menunjang perkembangan bakteri yang dapat menyebabkan timbulnya infeksi pada perineum. Kedua, terjadi komplikasi yaitu munculnya infeksi pada perineum dapat merambat pada saluran kandung kemih ataupun pada jalan lahir yang dapat berakibat pada munculnya komplikasi infeksi kandung kemih maupun infeksi pada jalan lahir. Infeksi postpartum yang dapat terjadi sebagai akibat komplikasi luka perineum antara lain adalah metritis, endometritis, peritonitis bahkan sampai abses pelvik. Ketiga, adalah terjadinya kematian pada ibu postpartum, apabila terjadi penanganan yang lambat terhadap ibu postpartum maka hal ini dapat berpotensi menyebabkan kematian, hal ini karena kondisi fisik ibu postpartum masih lemah (Sudarti, 2019).

Proses penyembuhan luka perineum jalan lahir dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya teknik perawatan luka, istirahat, senam nifas, nutrisi, personal hygiene dengan selalu mengganti pembalut setiap hari. Solusi paling baik dalam mempercepat penyembuhan luka perineum adalah dengan memenuhi kebutuhan gizi dan asupan nutrisi selama masa nifas. Selain itu, proses mempercepat penyembuhan luka perineum juga dapat dilakukan dengan beberapa cara,

salah satunya melalui perbaikan gizi dengan mengkonsumsi makanan tinggi kalori dan protein (Turnip *et al*., 2022)

Protein merupakan zat makanan yang berfungsi untuk memperbaiki dan membangun jaringan tubuh. Kandungan dalam protein akan mempengaruhi proses penyembuhan luka perineum. Dalam proses regenerasi sel baru, jaringan yang rusak membutuhkan protein yang tinggi. Kelebihan protein tidak bisa disimpan dalam tubuh maka dalam proses penyembuhan luka laserasi perineum asupan protein dibutuhkan setiap hari. Protein tinggi ini dapat diperoleh dari berbagai sumber makanan dan salah satunya adalah putih telur ayam ras. Penyajian telur yang paling baik dalam penyembuhan luka adalah dengan cara direbus sampai matang (Purnani, 2019).

Penelitian Hidayah *et al*. (2023) menunjukkan hasil bahwa rata-rata waktu yang dibutuhkan ibu nifas yang tidak mengonsumsi putih telur rebus adalah 7,33 hari, sedangkan waktu yang dibutuhkan ibu nifas untuk penyembuhan luka perineum yang mengonsumsi putih telur rebus adalah 5,19 hari. Hasil uji *paired t-test* didapatkan *p-value* 0,000 < 0,05 artinya ada pengaruh konsumsi putih telur rebus terhadap percepatan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di PMB Wilayah Puskesmas Pohjentrek Kabupaten Pasuruan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di PMB Maya Sari Lampung Tengah pada bulan Maret 2024 didapati 19 orang ibu bersalin dan yang mengalami luka perineum berjumlah 16 (84%) ibu bersalin. Dari 16 ibu bersalin dengan luka perineum yang mengalami keterlambatan berjumlah 14 (87%) yaitu ibu yang mengalami penyembuhan luka perineum > 8 hari. Sedangkan 2 (12%) ibu bersalin yang mengalami penyembuhan luka perineum dalam batasan normal dengan penyembuhan luka 6-7 hari. Berdasarkan hasil wawancara singkat pada 5 orang ibu yang mengalami luka penyembuhan perineum > 8 hari, 2 orang dari mereka mengatakan tidak pernah mengkonsumsi putih telur rebus, dan 2 orang mengatakan tidak tau cara menjaga kebersihan luka perineum agar terhindar dari infeksi dan yang 1 orang mengatakan tidak diperbolehkan makan-makanan yang amis-amis oleh orang tuanya.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pemberian putih telur rebus ayam ras (*Gallus Gallus Domesticus*) terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu post partum di PMB Maya Sari Lampung Tengah

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif menggunakan *Quasy eksperiment* dengan pendekatan *Two group posttest only design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas yang ada PMB Mayasari pada bulan Juni-Agustus 2024 dengan jumlah sampel ada 30 orang terbagi dalam dua kelompok yaitu 15 kelompok intervensi dan 15 kelompok kontrol dengan tehnik pengambilan *acidental sampling*. Instrument penelitian menggunakan skala REEDA untuk mengukur penyembuhan luka perineum. Analisa bivariat dalam penelitian menggunakan *uji mann-whitney.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Responden

Tabel 1 distribusi frekuensi karakteristik responden

Karakteristik	Kel. Intervensi		Kel. Kontrol	
	(f)	(%)	(f)	(%)

Usia				
20-35 th	15	50,00	15	50,00
Pendidikan				
SMP	4	13,3	3	10,0
SMA	11	36,7	12	40,0
Pekerjaan				
Tidak Bekerja	12	40,0	14	46,7
Bekerja	3	10,0	1	3,3
Paritas				
Primipara	11	36,7	11	36,7
Multipara	4	13,3	4	13,3
Derajat Laserasi				
Derajat 1	9	30,0	10	33,3
Derajat II	6	20,0	5	16,7
Total	**15**	**50,0**	**15**	**50,0**

Sumber : Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel 1 sebagian besar responden berusia 20-35 tahun yaitu ada 15 Orang (50.0%) pada kelompok intervensi dan, 15 Orang (50.0%) pada kelompok kontrol. Sebagian besar responden berpendidikan SMA yaitu ada 11 orang (36,7%) pada kelompok intervensi dan 12 orang (40,0%)\ pada kelompok kontrol. Berdasarkan pekerjaan sebagian besar responden tidak bekerja hanya sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) yaitu ada 12 orang (40,0%) pada kelompok intervensi dan 14 orang (46,7%) pada kelompok kontrol Sedangkan bedasarkan paritas sebagian besar primipara yaitu ada 11 orang (36,7%) pada kelompok intervensi dan 11 orang (36,7%) pada kelompok kontrol. Sebagian besar derajat luka responden derajat 1 yaitu ada 9 orang (30,0%) pada kelompok intervensi dan 10 orang (33,3%) pada kelompok kontrol.

Analisis Univariat

Tabel 2. Rata- rata luka perineum ibu nifas sebelum pemberian putih telur rebus ayam ras (*Gallus Gallus Domesticus*) di PMB Maya Sari Lampung Tengah

Luka Perineum	n	Mean	SD	Min-Max
Pretest Kel Intervensi	15	14,33	0,724	13-15
Pretest Kel Kontrol	15	14,40	0,507	14-15

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa luka perineum ibu nifas sebelum diberikan putih telur rebus ayam ras (*Gallus Gallus Domesticus*) pada kelompok intervensi rata-rata 14,33 (SD + 0,724) skor minimal 13 dan skor maksimal 15, sedangkan pada kelompok kontrol rata-rata 14,40 (SD+ 0,507) skor minimal 14 dan skor maksimal 15.

Tabel 3. Rata-rata luka perineum ibu nifas setelah pemberian putih telur rebus ayam RAS (*Gallus Gallus Domesticus*) di PMB Maya Sari Lampung Tengah

Luka Perineum	n	Mean	SD	Min-Max

Postest Kel Intervensi	15	1,93	0,799	1-3
Posttest Kel Kontrol	15	3,27	0,704	2-4

Sumber : Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa luka perineum ibu nifas sesudah pemberian putih telur rebus ayam ras (*Gallus Gallus Domesticus*) pada kelompok intervensi rata-rata 1,93 (SD + 0,799) dengan skor minimal 1 dan skor maksimal 3, sedangkan pada kelompok kontrol rata-rata 3,27 (SD+ 0,704) skor minimal 2 dan skor maksimal 4

Analisis Bivariat

Tabel 4. Pengaruh pemberian putih telur rebus ayam RAS (*Gallus Gallus Domesticus*) terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu post partum

Penyembuhan Luka	Mean	Selisih Mean	*p-value*
Posttest (Intervensi)	1,93	1,34	0,000
Posttest (Kontrol)	3,27		

Sumber : Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel 4 menujukan rata-rata penyembuhan luka pada kelompok intervensi 1,93 sedangkan pada kelompok kontrol 3,27. Berdasarkan hasil uji man-whitney didapatkan hasil selisih rata-rata penyembuhan luka adalah 1,34 didapatkan hasil pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol menunjukan bahwa *p-value*= 0,000 <α (0,05) maka Ha diterima. Sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh konsumsi putih telur rebus ayam ras pada ibu nifas terhadap penyembuhan luka perineum.

Pembahasan

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil pnelitian diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 20-35 tahun yaitu ada 15 orang (50%) pada kelompok intervensi dan, 15 orang (50%) pada kelompok kontrol. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar respon berusia antara 20-35 tahun. Usia merupakan faktor resiko untuk terjangkit penyakit dan masalah kesehatan yang tidak dapat diubah. Pada ibu usia muda perawatan pascasalin yang dilakukanakan berbeda dengan ibu yang memiliki usia lebih dewasa. Usia menunjukkan perkembangan kemampuan untuk belajar dan bentuk perilaku pengajaran yang dibutuhkan dan penambahan usia akan berpengaruh terhadap semua fase penyembuhan luka sehubungan dengan adanya gangguan sirkulasi dan koagulasi, respon inflamasi yang lebih lambat dan penurunan aktifitas fibroblast (Notoatmodjo, 2019).

Berdasarkan pendidikan sebagian besar responden berpendidikan SMA yaitu ada 11 orang (36,7%) pada kelompok intervensi dan 12 orang (40,0%) pada kelompok kontrol. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan menengah. Pendidikan merupakan upaya atau usaha berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending proces*), sehingga dapat menghasilkan suatu kualitas yang berkesinambungan (Notoatmodjo, 2019). Sehingga dengan semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin baik cara pandang dan koping dalam menghadapi nyeri luka perineum dan kepeduliannya terhadap perawatan diri semakin baik. Tingkat pendidikan yang tinggi akan mempermudah seseorang menerima

informasi, sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki khususnya mengenai perawatan luka perineum. Pengetahuan ibu tentang perawatan pasca persalinan sangat menentukan lama penyembuhan luka perineum. Apabila pengetahuan ibu kurang, terlebih masalah kebersihan maka penyembuhan lukapun akan berlangsung lama (Herlina *et al.*, 2023).

Berdasarkan pekerjaan sebagian besar responden tidak bekerja, hanya sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) yaitu ada 12 orang (40,0%) pada kelompok intervensi dan 14 orang (46,7%) pada kelompok kontrol. Pekerjaan mempengaruhi ibu nifas dalam melakukan perawatan perineum. Menurut Notoatmodjo (2019) bahwa pengalaman adalah guru yang terbaik. Karena pengalaman merupakan sumber pengetahuan atau suatu cara untuk memperoleh kebenaran. Pekerjaan mempengaruhi ibu nifas dalam melakukan perawatan perineum, dimana ibu yang bekerja akan mudah mendapatkan informasi dibandingkan ibu yang tidak bekerja.

Sedangkan bedasarkan paritas sebagian besar primipara yaitu ada 11 orang (36,7%) pada kelompok intervensi dan 11 orang (36,7%) pada kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa paritas ibu primipara adalah mayoritas yang mengalami luka perineum. Menurut Wayani (2022) Paritas merupakan keadaan wanita berkaitan dengan jumlah anak yang dilahirkan, sementara primipara merupakan responden yang hamil dan melahirkan anak untuk pertamakalinya. Paritas multipara cenderung akan melakukan perawatan luka perineum dengan baik dibandingkan responden dengan paritas primipara. Hal ini dikarenakan ibu dengan paritas multipara sudah memiliki pengalaman terdahulu tentang perawatan luka perineum sehingga ibu melakukan perawatan dengan baik, sedangkan ibu dengan paritas primipara belum memiliki pengalaman tentang perawatan luka perineum sehingga ibu kurang mengerti cara melakukan perawatan luka perineum yang baik.

Sebagian besar derajat luka responden derajat 1 yaitu ada 9 orang (30,0%) pada kelompok intervensi dan 10 orang (33,3%) pada kelompok kontrol. Hasil tersebut menyebutkan bahwa sebagian besar responden mengalami luka perineum derajat 1. Luka perineum merupakan luka pada bagian perineum karena adanya robekan pada jalan lahir baik karena ruptur maupun tindakan episiotomi pada waktu melahirkan janin (Walyani, 2022). Sementara menurut Fatimah (2019) luka perineum derajat I merupakan robekan hanya terjadi pada jaringan mukosa vagina, vulva bagian depan, dan kulit perineum. Terdapat banyak faktor penyebab terjadinya robekan perineum diantaranya ialah faktor maternal, faktor janin, dan faktor penolong persalinan, beberapa faktor persalinan yang mempengaruhi ruptur perineum adalah cara memimpin mengejan dan dorongan pada fundus uteri, ketrampilan menahan perineum pada saat ekspulsi kepala, anjuran posisi meneran (duduk atau setengah duduk, merangkak, jongkok atau berdiri, berbaring miring kekiri, dan posisi terlentang).

Berasarkan hasil penelitian tersebut maka peneiliti berasumsi bahwa karakteristik responden berupa usia, pendidikan dan pekerjaan merupakan faktor presdiposisi yang berpengaruh dalam perilaku perawatan luka perineum sehingga dapat berdapak pada waktu penyembuhan luka perineum.

Rata-Rata Luka Perineum Ibu Nifas Sebelum Pemberian Putih Telur Rebus Ayam Ras (*Gallus Gallus Domesticus*) di PMB Maya Sari Lampung Tengah Tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa luka perineum ibu nifas sebelum diberikan putih telur rebus ayam ras (*Gallus Gallus Domesticus*) pada kelompok intervensi rata-rata 14,33 skor minimal 13 dan skor maksimal 15, sedangkan pada kelompok kontrol rata-rata 14,40 skor minimal 14 dan skor maksimal 15.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa responden pada kelompok intervensi

mengalami rata-rata luka perineum yang buruk didapati ada 7 orang mengalami luka perineium dengan skor 15, 6 orang mengalami luka perineium dengan skor 14 dan ada 2 orang mengalami luka perineum dengan skor 13. Sementara pada kelompok kontrol didapati hal yang serupa yaitu rata-rata mengalami luka perineum yang buruk.

Hasil tersebut sesuai dengan teori Walyani (2022) yang menyebutkan bahwa luka perineum merupakan luka pada bagian perineum karena adanya robekan pada jalan lahir baik karena ruptur maupun tindakan episiotomi pada waktu melahirkan janin. Robekan perineum terjadi secara spontan atau dilakukan dengan episiotomi.

Menurut teori Kurniawati *et al* (2022) penyebab terjadinya robekan perineum disebabkan karena beberapa faktor diantaranya adalah faktor maternal seperti mengejan terlalu kuat, perineum yang rapuh dan oedema, kesempitan pintu bawah panggul, varises vulva, kelenturan jalan lahir, berikutnya karena faktor janin seperti janin besar, presentasi bokong, distosia bahu, dan adanya kelainan kongenital, kemudian adanya faktor penolong persalinan yaitu cara memimpin mengejan dan dorongan pada fundus uteri, ketrampilan menahan perineum pada saat ekspulsi kepala, anjuran posisi meneran (duduk atau setengah duduk, merangkak, jongkok atau berdiri, berbaring miring kekiri, dan posisi terlentang).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari *et al.* (2021) yang menunjukkan hasil hasil bahwa dari 15 responden rata-rata mengalami luka perineum yang buruk pada hari pertama setelah melahirkan, sebelum diberikan putih telur rebus yaitu 14,40 dengan minimal 13 dan maksimal 15. Sementara penelitian Turnip *et al* (2022) juga menyebutkan bahwa dari 20 orang ada 15 (75%) orang sebelum diberikan putih telur rebus mengalami luka laserasi dengan penyembuhan yang lama.

Berdasarkan hasil diatas peneliti berasumsi bahwa luka perenium yang dialami oleh seluruh responden adalah hal yang normal dikarenakan keluarnya bayi melalui jalan lahir sebagian besar menyebabkan robekan pada vagina dan perineum dan hal tersebut terjadi juga dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi salah satunya adalah paritas, diketahui responden sebagian besar adalah ibu primipara baru pertama kali menjalani persalinan dan ibu nifas yang baru memiliki anak 1.

Rata-Rata Luka Perineum Ibu Nifas Setelah Pemberian Putih Telur Rebus Ayam Ras (*Gallus Gallus Domesticus*) di PMB Maya Sari Lampung Tengah Tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa luka perineum ibu nifas sesudah diberikan putih telur rebus ayam ras (*Gallus Gallus Domesticus*) pada kelompok intervensi rata-rata 1,93 dengan skor minimal 1 dan skor maksimal 3, sedangkan pada kelompok kontrol rata-rata 3,27 dengan skor minimal 2 dan skor maksimal 4.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa responden pada kelompok intervensi mengalami penurunan luka perinium setelah hari ke 7 rata-rata luka perineum yang baik didapati ada 4 orang mengalami luka perineum dengan skor 3, 6 orang mengalami luka perineium dengan skor 2 dan ada 5 orang mengalami luka perineum dengan skor 1. Sementara pada kelompok kontrol didapati hal yang serupa yaitu rata-rata mengalami penurunan luka perineum.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terjadi penurunan skor luka perinium pada kedua kelompok, namun didapati pada kelompok intervensi yang diberikan terjadi percepatan penyembuhan luka perineum, yaitu sebagian besar responden mengalami penyembuhan rata-rata pada hari ke 5 dimana rata-rata sudah tidak kemerahan, bercak pendarahan, dan penurunan pembengkakan, Sedangkan pada kelompok kontrol terjadi penurunan rata-rata pada hari ke 7.

Sejalan dengan teori Smeltzer (2020) penyembuhan luka perineum adalah mulai

membaiknya luka perineum dengan terbentuknya jaringan baru yang menutupi luka perineum dalam jangka waktu 6-7 hari postpartum. Faktor gizi terutama protein sangat mempengaruhi proses penyembuhan luka perineum karena protein mempunyai fungsi khas yang tidak dapat digantikan oleh zat gizi lain, yaitu pertumbuhan, pemeliharaan jaringan tubuh, dan perbaikan jaringan. Protein yang bermutu tinggi, banyak terdapat pada protein hewani seperti daging, ikan, dan telur (Almatsier, 2021).

Penelitian Hidayah *et al.* (2023) menunjukkan hasil bahwa rata-rata waktu yang dibutuhkan ibu nifas yang tidak mengonsumsi putih telur rebus adalah 7,33 hari, sedangkan waktu yang dibutuhkan ibu nifas untuk penyembuhan luka perineum yang mengonsumsi putih telur rebus adalah 5,19 hari. Sementara penelitian Turnip *et al* (2022) juga menunjukan bahwa dari 20 orang ada 17 (85%) orang yang mengalami penyembuhan luka perineum baik setelah diberikan putih telur rebus.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti berasumsi bahwa penyembuhan luka perineum pada kedua kelompok mengalami perbedaan percepatan lama penyembuhan, pada kelompok intervensi rata-rata sembuh pada hari ke 5 hal tersebut karena kelompok intervensi rutin mengkonsumsi putih telur rebus yang peneliti berikan sementara pada kelompok kontrol rata-rata mengalami penyebuhan pada hari ke 7 dan hal tersebut adalah nomal.

Pengaruh Pemberian Putih Telur Rebus Ayam Ras (*Gallus Gallus Domesticus*) Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Post Partum di PMB Maya Sari Lampung Tengah Tahun 2024

Penelitian telah dilakukan terhadap 30 orang ibu nifas yaitu 15 orang kelompok intervensi yang diberikan putih telur rebus dan tetap minum obat yang diberikan oleh bidan dan 15 orang kelompok control adalah kelompok yang tidak di berikan putih telur rebus ayam ras namun dalam pengawasan dan tetap minum obat yang di berikan oleh bidan yaitu *amoksilin* 3x1, *asam mafenamat* 3x1, *dexamethason* 3x1. Penelitian telah dilakukan di PMB Maya Sari Kabupaten Lampung Tengah selama 7 hari, dengan pemberian empat butir putih telur rebus atau sebanyak 140 gram yang diberikan dua kali pagi dan sore hari masing-masing 2 butir (70 gram).

Berdasarkan hasil uji man-whitney didapatkan hasil selisih rata-rata penyembuhan luka adalah 1,34 didapatkan hasil pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol menunjukan bahwa *p-value*= 0,000 <α (0,05) maka Ha diterima sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh konsumsi putih telur rebus ayam ras pada ibu nifas terhadap penyembuhan luka perineum.

Hasil penelitian menunjukan kesesuaian antara teori dan fakta dilapangan dimana pemenuhan kebutuhan nutrisi atau gizi yang diperlukan oleh ibu nifas harus mengandung protein (sumber pembangun) yang diperlukan untuk pertumbuhan dan menggantikan sel sel yang rusak atau mati. Sumber zat gizi protein terlengkap salah satu nya adalah yang terdapat pada telur.

Sejalan dengan teori Almatsier (2021) yang menyatakan fungsi protein sebagai pertumbuhan dan pemeliharaan sebelum sel-sel dapat mensintesis protein baru, harus tersedua semua asam amino esensial yang diperlukan dan cukup nitrogen atau ikatan amini (NH2) guna pembentukan asam-asam amino nonesensial yang diperlukan. Tubuh sangat efisien dalam memelihara protein yang ada dan menggunakan kembali asam amino yang diperoleh dari pemecahan jaringan untuk membangun kembali jaringan yang sama atau jaringan lain.

Penyembuhan luka perineum dapat dipengaruhi oleh nutrisi yang adekuat, kebersihan, istirahat, posisi, umur, penanganan jaringan, hemoragi, hipovolema, dll. Faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka perineum diantaranya status nutrisi, merokok, penambahan usia, obesitas, diabetes mellitus (DM), Kortikosteroid, obat-obatan, gangguan oksigen, infeksi,

dan stress luka menurut johnson dan taylor dalam (Fatimah & Lestari 2022).

Berbagai kandungan dalam sebutir telur telah diuji dari berbagai sumber bahwa putih telur lebih baik untuk fokus membantu proses penyembuhan luka karena terdapat kandungan albumin dan tidak ada kandungan lemak yang terdapat pada putih telur seperti yang ada pada kuning telur. Serta kemudahan memperoleh putih telur dengan harga yang terjangkau dan bisa diperoleh oleh semua lapisan masyarakat. Menjadi alasan utama kenapa putih telur dapat dijadikan salah satu alternatif untuk membantu proses penyembuhan luka dibandingkan jika harus membeli extrak albumin yang harganya lumayan mahal (Wulandari, 2017).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Turnip *et al* (2022) dengan judul "Pengaruh Putih Telur Rebus Terhadap Penyembuhan Laserasi Perineum Pada Ibu Pasca Bersalin Di Klinik Pratama Nining Pelawati Lubuk Pakam". Dalam penelitiannya terhadap 20 responden diperoleh kecepatan penyembuhan laserasi perineum setelah diberikan rebusan putih telur lebih tinggi dibandingkan dengan kecepatan penyembuhan laserasi perineum sebelum diberikan rebusan putih telur dengan nilai p-*value* =0,000 (p<0.05). Hal ini menunjukkan bahwa pemberian rebusan putih telur berpengaruh terhadap penyembuhan laserasi perineum pada ibu pasca bersalin.

Penelitian (Purwanggi & Rahayu, 2023) Berdasarkan hasil uji *Mann Whitney* diperoleh nilai *Sig.2-tailed* sebesar 0,009 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa konsumsi putih telur rebus efektif dalam mempercepat waktu penyembuhan luka perineum pada ibu nifas. Selain pola nutrisi yaitu ibu nifas diberikan informasi terkait cara perawatan luka jahitan perineum yang meliputi personal hygiene atau kebersihan diri terutama pada daerah luka jahitan perineum atau pada daerah genetalia, dan mobilisasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti berasumsi bahwa putih telur rebus ayam ras yang dikonsumsi oleh ibu nifas dapat membantu mempercepat proses penyembuhan luka perineum. Hal ini dikarenakan protein yang dibutuhkan oleh ibu nifas tercukupi. Protein mempunyai peranan penting dalam mempercepat penyembuhan luka. Kebutuhan protein yang sangat dibutuhkan dalam penyembuhan luka perineum adalah putih telur atau albumin.

Selain hal tersebut pendidikan responden yang mayoritas adalah SMA membuat responden lebih mudah memahami apa yang peniliti sampaikan sehingga responden tidak melewatkan dan patuh dalam konsumsi putih telur rebus selama penelitian berlangsunmg.

KESIMPULAN

1. Rata-rata luka perineum ibu nifas sebelum pemberian putih telur rebus ayam ras (*Gallus Gallus Domesticus*) pada kelompok intervensi rata-rata 14,33 kategori buruk, skor minimal 13 dan skor maksimal 15, sedangkan pada kelompok kontrol nilai rata-rata 14,40 dengan kategori buruk nilai skor minimal 14 dan skor maksimal 15
2. Rata-rata luka perineum ibu nifas setelah pemberian putih telur rebus ayam ras (*Gallus Gallus Domesticus*) pada kelompok intervensi rata-rata 1,93 dengan kategori baik skor minimal 1 dan skor maksimal 3, sedangkan pada kelompok kontrol nilai rata-rata 3 dengan kategori baik skor minimal 2 dan skor maksimal 4
3. Ada pengaruh pemberian putih telur rebus ayam ras (*Gallus Gallus Domesticus*) terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu post partum di PMB Maya Sari Lampung Tengah dengan nilai *p-value* diperoleh 0,000 < 0,05

DAFTAR REFERENSI

Almatsier, S. (2021). Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

DinKes Kabupaten Lampung Tengah. (2022). Profil Kesehatan Provinsi Lampung. Lampung: Dinas Kesehatan Provinsi Lampung.

Fatimah., & Lestari, P. (2019). Pijat Perineum. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Herlina.E., Handayani., R. Situmorang. (2023). Hubungan Karakteristik Dan Pengetahuan Ibu Dengan Perawatan Luka Perineum Di Klinik Pratama Citra Adinda Kabupaten Musi Rawas Tahun 2023. Journal Of Midwifery Vol. 11 No. 2 Oktober 2023. P-ISSN: 2338-7068. E-ISSN: 2722-4228.

Hidayah, A., Sulistiyah, & Widiatrilupi, R. M. V. (2023a). Pengaruh Konsumsi Putih Telur Rebus Terhadap Percepatan Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Nifas Di PMB Wilayah Puskesmas Pohjentrek Kabupaten Pasuruan. Jurnal Kesehatan Tambusai, 4(3), 3744–3754.

Kurniawati, Desy, Hanifah, & Mirzanie. (2022). Obgynacea Obstetri & Ginekologi. Yogyakarya: Tosca Entreprise.

Lestari, E. D., Evayanti, Y., & Utami, V. W. (2021). Pemberian Putih Telur Rebus Dengan Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Post Partum. Midwifery Journal, 1(2), 86–93.

Pemiliana, P. D. I. H., Sarumpaet, & Ziliwu, D. S. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal di Klinik Niar Medan Tahun 2018. Jurnal Kesehatan, 2(2). Diambil dari http://jurnal.fkmumi.ac.id/index.php/woh/article/view/woh2209

Purnani, W. T. (2019). Perbedaan Efektivitas Pemberian Putih Telur Dan Ikan Gabus Terhadap Penyembuhan Luka perineum Ibu Nifas. Journal of Public Health Research and Community Health Development, 2(2), 126.

Purwanggi, A., & Rahayu, E. (2023). Efektivitas Konsumsi Putih Telur Rebus Dengan Penyembuhan Luka Jahitan Perineum Pada Ibu Nifas. Jurnal Kesehatan Wira Buana, 14(7), 2747–2795.

Smeltzer, S. C. (2020). keperawatan medikal bedah brunner & Suddarth ed.12. (E. Anis, Ed.). Jakarta: EGC.

Sudarti, S. I. (2019). Patologi : Kehamilan, Persalinan, Post partum, & Neonatus Risiko Tinggi. Yogyakarta: Nuha Medika.

Turnip, M., Nurianti, I., & Sirait, R. A. (2022). The Effect Of Egg White On Perineum Wound Healing in Pospartum Mothers at the Pratama Nining Pelawati Clinic. Jurnal Kebidanan Kestra (Jkk), 5(1), 117–122. https://doi.org/10.35451/jkk.v5i1.1362

Walyani, E. S., & Purwoastuti, E. (2022). Asuhan Kebidanan Masa Nifas dan Menyusui.Yogyakarta: Pustaka Baru.

Wulandari R. (2017). Manfaat Ajaib Telur. Ariati, editor. Yogyakarta: Rapha Publishing.